

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI
KELISTRIKAN DAN PENANAMAN NILAI KARAKTER
KREATIF SERTA RASA INGIN TAHU MELALUI
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
MENGUNAKAN KIT LISTRIK PADA SISWA KELAS IX D
SMP NEGERI 6 SEMARANG SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2011/2012¹**

Oleh:

Yustina Kusumawati²

yustinak6@gmail.com

Abstract

Electrical materials are difficult to understand by students. Although teachers are taking a variety of efforts such as the use of methods and approaches vary, but the results are still low / not maximized. It can also be seen from the acquisition of learning outcomes in science test scores rise in class VIII (UKK) purely academic year 2010/2011, a class VIII A gain value of 74.30, a class VIII B with a value of 72.66, a class VIII C 68.75 , a class VIII D 70.08, 77.03 E VIII class, a class VIII and class VIII F 76.67 G 64.52. There are still some unfinished class, whereas a minimum completeness criteria (KKM) VIII-class science subjects at 70. IX D grade students from all classes with a heterogeneous composition capable students. Not optimal learning outcomes related to science students in grade IX junior D 6 Semarang, the author seeks to apply a contextual approach to teaching and learning using electrical kit as an alternative means of learning that lead to active learning, creative, effective, and fun. This classroom action research aims to determine the increase in electrical material science learning outcomes and planting the creative character and curiosity through contextual approach to teaching and learning using electrical kit in grade IX D 6 Semarang semester junior year class 2011/2012. Data collection methods in this study using a written test and observation. Data analysis using descriptive techniques. Based on the results of research that has been implemented, it can be concluded that the contextual approach to teaching and learning to use an electric kit is proven to improve learning outcomes IPA electrical materials and planting the creative character and curiosity in students' junior class IX D 6 Semarang lessons Semester I 2011/2012. It marked the success indicators of achievement and classroom action research to an increase in the average results of the cycle I learned IPA at 77.67 to 92.80 in the second cycle. As for the achievement of individual learning thoroughness, I cycle of 77% and 96.7% for the second cycle. The process of learning science with a contextual approach to teaching and learning to use an electric kit also resulted in the creation of enjoyable learning. Students are more creative in learning and have a high curiosity in studying the electrical materials. Similarly, increasing the activity of teachers being able to manage the process of learning science is more active, innovative, creative, effective, and fun.

¹ Hasil Penelitian Tahun 2012

² Guru Mata Pelajaran IPA SMPN 6 Semarang

Key Words: *Learning the IPA, Contextual Approach to Teaching and Learning*

Abstrak

Bahan listrik sulit dipahami oleh siswa. Meskipun guru mengambil berbagai upaya seperti penggunaan metode dan pendekatan berbeda-beda, tetapi hasilnya masih rendah/belum maksimal. Hal ini juga dapat dilihat dari perolehan hasil belajar dalam ilmu kenaikan nilai tes di kelas VIII (UKK) tahun akademik 2010/2011, kelas VIII A nilai keuntungan sebesar 74,30, kelas VIII B dengan nilai 72,66, kelas VIII C 68,75, kelas VIII D 70,08, 77,03 E VIII kelas, kelas VIII dan kelas VIII F G 76,67 64,52. Masih ada beberapa kelas yang belum selesai, sedangkan kriteria kelengkapan minimal (KKM) VIII kelas mata pelajaran sains di 70. IX D siswa kelas dari semua kelas dengan siswa komposisi heterogen mampu. Hasil belajar tidak optimal terkait dengan mahasiswa ilmu di kelas IX SMP Semarang D 6. Penulis berupaya untuk menerapkan pendekatan kontekstual untuk mengajar dan belajar menggunakan kit listrik sebagai alternatif sarana belajar memimpin yang untuk pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan ilmu bahan listrik hasil belajar dan penanaman karakter kreatif dan rasa ingin tahu melalui pendekatan kontekstual untuk mengajar dan belajar menggunakan kit listrik di kelas IX D kelas 6 semester Semarang SMP tahun 2011/2012. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dan observasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual untuk mengajar dan belajar menggunakan kit listrik terbukti meningkatkan hasil belajar materi listrik IPA dan penanaman karakter kreatif dan rasa ingin tahu di SMP siswa kelas IX D 6 Semarang pelajaran Semester I 2011/2012. Ini ditandai indikator keberhasilan pencapaian dan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan hasil rata-rata siklus saya belajar IPA di 77,67-92,80 pada siklus kedua. Adapun pencapaian ketelitian belajar individu, saya siklus dari 77% dan 96,7% untuk siklus kedua. Proses pembelajaran sains dengan pendekatan kontekstual untuk mengajar dan belajar menggunakan kit listrik juga mengakibatkan terciptanya belajar yang menyenangkan. Siswa lebih kreatif dalam belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mempelajari materi listrik. Demikian pula, meningkatkan aktivitas guru mampu mengelola proses belajar ilmu lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendekatan, IPA Kontekstual, Pengajaran dan Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi

dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di Sekolah Menengah Pertama diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman

an yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan pembelajaran IPA adalah memadukan antara pengalaman proses IPA dan pemahaman produk IPA dalam bentuk *hand-on activity*. Hal ini juga sesuai dengan tingkat perkembangan mental peserta didik SMP yang masih berada pada fase transisi dari konkrit ke formal, akan sangat memudahkan peserta didik jika pembelajaran IPA mengajak peserta didik untuk belajar merumuskan konsep secara induktif berdasar fakta-fakta empiris di lapangan (Puskur Balitbang Depdiknas 2006: 2).

Penulis sebagai guru mata pelajaran IPA di kelas IX D SMPN 6 Semarang tahun pelajaran 2011/2012, merasa tertantang untuk mengefektifkan pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan setelah mengamati pembelajaran IPA di kelas tersebut diperoleh informasi perolehan hasil belajar siswa belum maksimal. Kemungkinannya siswa merasa jenuh, beban materi IPA yang begitu kompleks membuat siswa malas untuk mempelajarinya,

apalagi membaca buku. Materi kelistrikan sulit dipahami oleh siswa. Walaupun guru sudah menempuh berbagai upaya seperti menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi, namun hasilnya tetap masih rendah/belum maksimal. Hal ini juga dapat dilihat dari perolehan hasil belajar IPA pada nilai ulangan kenaikan kelas VIII (UKK) murni tahun pelajaran 2010/2011, kelas VIII A memperoleh nilai 74,30, kelas VIII B dengan nilai 72,66, kelas VIII C 68,75, kelas VIII D 70,08, kelas VIII E 77,03, kelas VIII F 76,67 dan kelas VIII G 64,52. Masih ada beberapa kelas yang belum tuntas, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA kelas VIII sebesar 70.

Siswa kelas IX D berasal dari seluruh kelas dengan komposisi siswa berkemampuan heterogen. Terkait belum optimalnya hasil belajar IPA siswa kelas IX D SMP 6 Semarang, maka penulis berupaya untuk menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* menggunakan kit listrik sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada

pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* menggunakan kit listrik merupakan refleksi pentingnya guru mengelola proses pembelajaran yang bermakna sehingga siswa merasa senang dan nyaman dalam pembelajaran. Pelibatan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental, dan emosionalnya dalam mendapatkan pengalaman belajar secara langsung merupakan ciri khas pembelajaran pendekatan *contextual teaching and learning*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA materi kelistrikan dan nilai karakter kreatif serta rasa ingin tahu melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik pada siswa kelas IX D SMP N 6 Semarang semester I Tahun Pelajaran 2011/2012?”

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi kelistrikan dan nilai

karakter kreatif serta rasa ingin tahu melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik pada siswa kelas IX D SMP N 6 Semarang semester I Tahun Pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa: (a) untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, (b) untuk membekali siswa dengan pengetahuan materi dasar yang akan dipelajari.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru: (a) meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta bervariasi, (b) memberikan alternatif lain kepada guru sehingga memperkaya khasanah dan wawasan pengetahuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran di kelas. Bagi sekolah; (a) meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan aktifitas dan kreatifitas serta hasil belajar siswa. (b) meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.

Salah satu metode pembelajaran yang menggali serangkaian pengalaman siswa yakni pendekatan *contextual teaching and learning* menggunakan kit listrik. Jika dicermati, metode pembelajaran pendekatan *contextual teaching and learning* menggunakan kit listrik bertalian erat dengan teori belajar behavioristik dan teori perkembangan kognitifnya Piaget. *Pandangan Behaviouristik*, yang melahirkan Teori Belajar *Koneksionisme* dan Teori Belajar *Kondisioning*. Teori belajar *Koneksionisme* dengan tokohnya Thorndike berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike, ada tiga hukum pokok dalam belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Law of readiness* (Hukum Kesiapan). Bila respon terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak, maka respon itu akan memuaskan.
- 2) *Law of Exercise* (Hukum Latihan). Makin sering suatu koneksi R – S dipraktikkan maka koneksi itu makin erat, setiap

praktik yang berhasil perlu dimsertai hadiah (*reward*).

- 3) *Law of Effect* (Hukum Akibat). Bilamana terjadi koneksi antara R – S dan diikuti dengan keadaan yang memuaskan, maka koneksi itu menjadi lebih kuat. Sebaliknya bila koneksi, diikuti dengan keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan koneksi akan menjadi berkurang (TIM MKDK IKIP Semarang 1990, Ratna Wilis Dahar 1996, Max Darsono 2000, Oemar Hamalik 2005).

Pembelajaran yang efektif akan memberi pengalaman yang bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran efektif siswa dibawa ke arah pemahaman materi secara menyeluruh. Siswa belajar dalam suasana yang nyaman, menyenangkan, namun juga menantang. Dengan pembelajaran efektif diharapkan hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu

faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa berupa semangat, kemauan dan kemampuan yang dimiliki siswa yang timbul karena kesadaran akan tanggungjawab diri sendiri. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini berupa tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan lingkungan siswa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat.

Faktor dari dalam diri peserta didik, terutama kemampuan awal yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman belajar yang dimaksud di sini adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dari berbagai sumber dan interaksi dengan objek belajar. Biasanya kemampuan awal ini berasal dari kemampuan dan kreatifitas peserta didik untuk mencari, mengolah dan memahami segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Kemampuan awal

juga bisa dikondisikan oleh guru dengan memberikan tugas-tugas awal. Pemberian tugas awal ini lebih ditujukan kepada kemampuan prasyarat untuk memasuki materi baru pada proses pembelajaran.

Di sisi lain dalam penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa. Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa se-bagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Dalam berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak

(*character building*), karena kita ingin membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ada dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku

afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga

peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), maupun memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning*

menggunakan kit listrik sangat sederhana namun dapat membawa siswa ke dalam pembelajaran yang bermakna.

Kegiatan Awal Peneliti merencanakan atau memilih materi yang menjadi permasalahan bagi siswa kelas IX SMP yaitu menyelesaikan soal kelistrikan pada buku paket (BSE).

Kegiatan inti, bagian ini meliputi proses pembelajaran pokok bahasan kelistrikan. Cara yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan soal adalah dengan melakukan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran siswa diajak langsung menggunakan alat peraga, kemudian siswa diajak menarik kesimpulan tersebut, kemudian siswa diberi soal latihan untuk diselesaikan.

Pada kegiatan akhir siswa diberi tugas untuk mengerjakan tugas tes formatif. Tes formatif ini dilaksanakan setiap akhir siklus. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Hasil tes formatif diberi nilai kemudian dianalisa dan direfleksikan guna mengetahui perubahan yang terjadi pada diri siswa mengenai minat dan motivasi siswa serta sikap siswa terhadap pengalaman belajar yang telah dilaksanakan. Dari tes formatif itu, dapat dilihat pula faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kelistrikan. Dalam menindak lanjuti permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyusun rencana tindakan yang terdiri dari 2 siklus.

Materi penelitian tindakan kelas ini merupakan bab dari pelajaran IPA SMP kelas IX semester I dengan standar kompetensi: (3) "Memahami konsep kelistrikan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari". Adapun kompetensi dasarnya: (3.1) Mendeskripsikan muatan listrik untuk memahami gejala-gejala listrik statis serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari dan (3.2) Menganalisis percobaan listrik dinamis dalam suatu rangkaian serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut diramu

dalam materi pokok tentang "Kelistrikan".

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan ini adalah: "Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi kelistrikan dan nilai karakter kreatif serta rasa ingin tahu pada siswa kelas IX D SMP N 6 Semarang semester I Tahun Pelajaran 2011/2012".

B. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diambil peneliti adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 6 Semarang pada semester I tahun pelajaran 2011/2012. Siswa kelas IX D berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas berbagai kegiatan yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi

IPA dengan lembar pengamatan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG).

Hasil perhitungan dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Prosentase

Kriteria	Nilai Persentase	Penafsiran
Baik Sekali	86% - 100%	Hasil belajar baik sekali
Baik	71% - 85%	Hasil belajar baik
Cukup	56% - 70%	Hasil belajar cukup
Kurang	41% - 55%	Hasil belajar kurang
Sangat Kurang	< 40%	Hasil belajar sangat kurang

(Depdiknas 2002: 4)

Berkaitan dengan penanaman nilai karakter kreatif dan rasa ingin tahu siswa, maka dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan yang dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini. BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator). MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten). MB: Mulai

Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten). MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

4. Indikator Keberhasilan

Metode pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi kelistrikan dan penanaman nilai karakter kreatif serta rasa ingin tahu pada siswa kelas IX

D SMP 6 Semarang Semester I Tahun pelajaran 2011/2012 dengan indikator sebagai berikut: (a) Guru terampil mengelola proses belajar-mengajar IPA dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik yang ditandai dengan aktivitas guru minimal baik dalam lembar observasi, (b) Terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa khususnya nilai karakter kreatif dan rasa ingin tahu dalam mengikuti pembelajaran IPA yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik, yang ditandai dengan aktivitas siswa minimal baik dalam lembar observasi, (c) 85% siswa kelas IX D SMP 6 Semarang mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA khususnya dalam pencapaian kompetensi dasar khususnya materi kelistrikan serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik menunjukkan hasil yang positif yang ditunjukkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Paparan Hasil Belajar IPA

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I mengenai hasil belajar IPA materi listrik statis (KD.3.1) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, nilai terendah sebesar 55, dan rata-rata hasil belajar IPA sebesar 77,67, selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPA sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar IPA Siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	6	20 %	Baik Sekali
71-85	16	53 %	Baik
56-70	8	27 %	Cukup
41-55	-	0 %	Kurang

< 40	-	0 %	Sangat Kurang
Jumlah	30	100 %	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPA melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik, 20% siswa berada pada kategori baik sekali 53% baik, 27% cukup, dan 0% siswa dengan kategori kurang maupun sangat kurang.

Rata-rata hasil belajar IPA Siklus I melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik sebesar 77,67 dan ketuntasan individual baru mencapai 77% yaitu 23 siswa tuntas dan 7 siswa belum tuntas. Potret

pembelajaran IPA belum mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

b. Observasi Proses

Pembelajaran IPA

Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui sikap dan tingkah laku siswa khususnya nilai karakter kreatif dan rasa ingin tahu dalam mempelajari materi listrik statis.

Selengkapnya hasil observasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Observasi Siklus I

No	Nilai karakter	Persentase (%)			
		BT	MT	MK	MB
1	Kreatif	20	63,33	16,67	0
2	Rasa ingin tahu	20	67,66	13,33	0

Hasil observasi pada siklus I dapat diperoleh gambaran tentang nilai karakter yang ingin dibudayakan khususnya kreatif ternyata masih 20% siswa belum

terlihat, 63,33 % mulai terlihat dan hanya 16,67% yang mulai berkembang.

Nilai karakter rasa ingin tahu yang dikembangkan juga masih

13,33 % yang mulai berkembang, masih ada 20% siswa yang belum terlihat.

2. Siklus II

a. Paparan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar IPA materi listrik statis (KD 3.2) melalui pendekatan *Contextual*

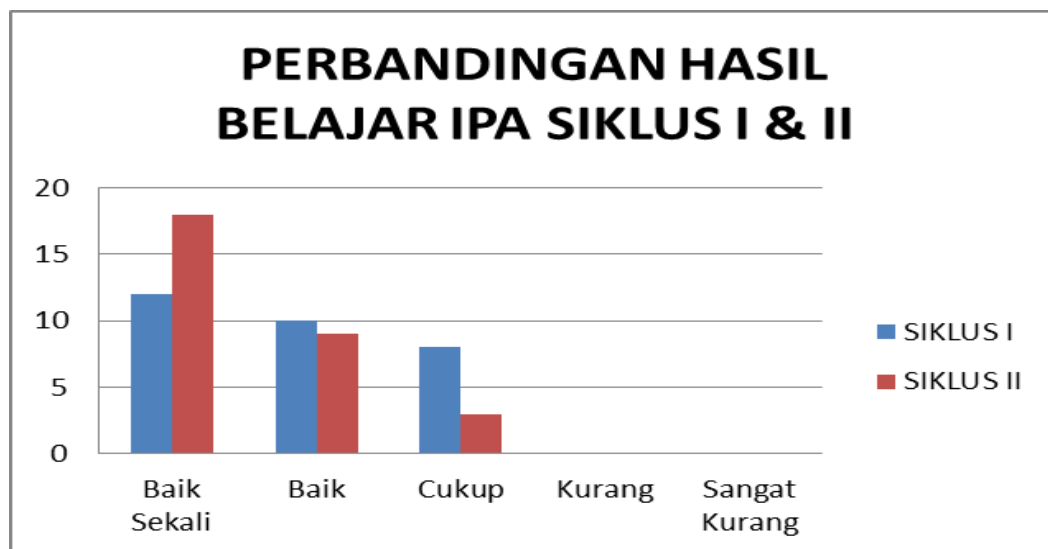
Teaching and Learning menggunakan Kit Listrik diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, nilai terendah sebesar 64, dan rata-rata hasil belajar IPA sebesar 92,80. selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPA sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar IPA Siklus II

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	24	80 %	Baik Sekali
71-85	5	17 %	Baik
56-70	1	3 %	Cukup
41-55	-	0 %	Kurang
< 40	-	0 %	Sangat Kurang
Jumlah	30	100 %	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPA melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik, 80% siswa berada pada kategori baik sekali, 17% baik, dan 3% cukup.

Selengkapnya perbandingan antara siklus I dan II yang menunjukkan peningkatan kategori hasil belajar IPA materi kelistrikan dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini.



Gambar 2. Grafik Batang Perbandingan Hasil Belajar IPA Siklus I & II

Rata-rata hasil belajar IPA Siklus II melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik sebesar 92,80 dan ketuntasan individual telah mencapai 96,7%. Potret pembelajaran IPA sudah mencapai tujuan yang tertuang dalam indikator kinerja yakni $> 85\%$ dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga model pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

menggunakan Kit Listrik dinyatakan berhasil.

b. Observasi Proses Pembelajaran IPA

Lembar observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui sikap dan tingkah laku siswa khususnya nilai karakter kreatif dan rasa ingin tahu dalam mempelajari materi listrik dinamis.

Selengkapnya hasil observasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Persentase Observasi Siklus II

No	Nilai karakter	Persentase (%)			
		BT	MT	MK	MB
1	Kreatif	3,33	16,67	56,67	23,33
2	Rasa ingin tahu	6,67	10,00	50,00	33,33

Hasil observasi pada siklus II dapat diperoleh gambaran tentang nilai karakter yang ingin dibudayakan khususnya kreatif ternyata tinggal 3,33% siswa belum terlihat, 16,67% mulai terlihat, 56,67% siswa mulai berkembang dan sesuai harapan 23,33% telah membudaya.

Nilai karakter rasa ingin tahu yang dikembangkan juga hanya menyisakan 6,67% siswa yang belum terlihat, 10,00% siswa mulai terlihat rasa ingin tahunya untuk mempelajari materi kelistrikan khususnya listrik dinamis, 50% siswa mulai berkembang, dan 33,33% siswa rasa ingin tahunya dalam belajar telah membudaya.

Dengan suasana kelas yang demikian ternyata siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Hasil

belajar siswa meningkat dan kualitas guru dalam mengajar juga meningkat. Sehingga tidak aneh lagi jika antara guru dan siswa terjalin hubungan yang dinamis, harmonis, dan menyenangkan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi kelistrikan dan penanaman nilai karakter kreatif serta rasa ingin tahu pada siswa kelas IX D SMP 6 Semarang Semester I Tahun pelajaran 2011/2012.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA materi kelistrikan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik. Hal

tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata siklus I (77,67) dan siklus II (92,80). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 77% dan siklus II sebesar 96,7% sehingga indikator

kinerja penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus II.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik dalam proses pembelajaran IPA terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat berhasil menanamkan nilai karakter khususnya kreatif dan rasa ingin tahu.

Secara psikologis, pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan perkembangan kejiwaannya. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik bersifat humanisme dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran materi kelistrikan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik yang penuh dengan nuansa keceriaan menjadikan siswa senang belajar, tidak bosan, tidak merasa tertekan bahkan merasa berkesan dengan

berbagai tahapan yang menyenangkan.

Efektifitas pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik dalam meningkatkan hasil belajar siswa ditunjang oleh faktor pendukung, diantaranya: (1) inovasi guru dalam mendesain pembelajaran, (2) media pembelajaran yang ada di sekolah, (3) metode pembelajaran yang multimetode, (4) alat evaluasi yang dapat diandalkan, (5) siswa yang kooperatif dalam proses pembelajaran, (5) kecermatan guru dalam menentukan indikator pembelajaran, (6) lingkungan belajar yang mendukung.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi kelistrikan dan penanaman nilai karakter kreatif serta rasa ingin tahu pada siswa kelas IX D SMP 6 Semarang Semester I Tahun pelajaran 2011/2012.

Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar IPA dari siklus I (77,67) dan siklus II (92,80). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebesar 77% dan siklus II sebesar 96,7%.

Proses pembelajaran IPA dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik juga berdampak pada terciptanya *enjoyable learning*. Demikian juga aktivitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran IPA lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menggunakan Kit Listrik ini bisa dipergunakan dalam pembelajaran di kelas VII, VIII dan IX dengan pilihan materi sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tertentu. Para guru SMP, hendaknya lebih memiliki komitmen

yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok secara profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA sekaligus mengimplementasikan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA. Para Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, hendaknya lebih mengoptimalkan perannya sebagai supervisor agar guru SMP memiliki motivasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bermakna. Terlebih, pemberian kesempatan untuk mengikuti penataran, pelatihan/bintek, workshop, dan sejenisnya kepada guru perlu mendapat perhatian. Memberdayakan kembali peran MGMP IPA tingkat sekolah, sub sanggar dan sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Alam. Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

Max Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna Wilis Dahar. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga

Tim MKDK IKIP Semarang. 1990. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.